

Tata Kelola Pengembangan Desa Wisata Alam “Gunung Pegat” Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo Melalui *Branding Strategy*

**Ratna Susanti^{1*}, Suci Purwandari¹,
Faizah Betty Rahayuningsih², dan Hanandyo Dardjito³**

¹Politeknik Indonusa Surakarta, Surakarta, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

*ratnasusanti19@poltekindonusa.ac.id

Abstrak: Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sukoharjo Nomor 414/267 Tahun 2021, Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo ditetapkan sebagai Desa Wisata. Potensi alam yang asri di Desa Karangasem sangat strategis untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, salah satunya wisata alam Gunung Pegat. Pemerintah Desa Karangasem bersama Bumdes dan Pokdawis mengencarkan upaya Gunung Pegat menjadi destinasi Wisata Alam baru di Sukoharjo. Akan tetapi, pengelolaan wisata alam di Gunung Pegat ini belum berkembang dan masih dijumpai kurangnya partisipasi masyarakat setempat dalam menunjang kegiatan wisata di Desa Karangasem. Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan pelatihan strategi pengembangan desa wisata, pelatihan pemberdayaan Pokdarwis, pelatihan pengelolaan situs web dalam menunjang pemasaran wisata, dan membuat *way finding* menuju Gunung Pegat. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode observasi dan wawancara kepada mitra. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 1,2 dan 26 Oktober 2022 ini menyasar pada pengelola Desa Wisata Alam Gunung Pegat Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo yang terdiri atas anggota Bumdes dan anggota Pokdarwis berjumlah 40 orang. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa strategi pengembangan desa wisata, sistem perencanaan dan pengembangan desa wisata, sistem kerja kolaboratif antar Pokdarwis, Bumdes, perangkat desa, dan masyarakat. Hasil dari kegiatan ini diharap dapat mengatasi segala permasalahan yang ada di Desa Wisata Gunung Pegat Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo dari sisi promosi wisata.

Kata Kunci: Desa Wisata; Pelatihan; Pendampingan; Tata Kelola

Abstract: According to the Regulation of the Regent of Sukoharjo Number 414/267, the Year 2021, Karangasem Village, Bulu, Sukoharjo, is designated as a Tourism Village. Karangasem Village's stunning natural potential is strategically placed to be developed as a tourist destination; one of the destinations is the natural tourism of Mount Pegat. The Karangasem Village Government is working harder to promote Mount Pegat as a new natural tourist destination in Sukoharjo, along with Bumdes (Village-owned Enterprise) and Pokdarwis (Tourism Awareness Group). However, the management of natural tourism on Mount Pegat has not yet been established, and there is still a lack of local community support for tourist operations in Karangasem Village. This community service aims to overcome these issues by implementing training on tourism village development strategies, Pokdarwis empowerment training, training on website management to promote tourism marketing, and creating wayfinding signage for Mount Pegat. This community service is executed using observation and interview methods with partners. This activity targeted the management of the Mount Pegat natural tourism village in Karangasem Village, Bulu, Sukoharjo, with Bumdes members and 40 Pokdarwis members. This activity produced outputs such as a tourism village development strategy, a tourism village planning and development system, and a collaborative work system between Pokdarwis, Bumdes, village

officials, and the community. The results of this community service can overcome all issues in the Karangasem Village, Bulu, Sukoharjo, and Gunung Pegat Tourism Village.

Keywords: *Tourism Village; Training; Guiding; Governance*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 19 Januari 2023 **Accepted:** 9 April 2023 **Published:** 2 Juni 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7671>

How to cite: Susanti, R., Purwandari, S., Rahayuningsih, F. B., & Hanandyo, D. (2023). Tata kelola pengembangan desa wisata alam “gunung pegat” desa karangasem, bulu, sukoharjo melalui branding strategy. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 888-894.

PENDAHULUAN

Secara umum, pariwisata merupakan aktivitas untuk menikmati suasana lingkungan baru yang berbeda dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Pariwisata juga dapat dimaknai sebagai kegiatan yang melibatkan komponen wisata dan bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan memberikan kontribusi bagi masyarakat yang dikunjungi melalui uang yang dibelanjakannya (Ulum & Suryani, 2021). Tataran ber-“wisata” masyarakat dipandang dari sudut pandang untuk mengalihkan rutinitas/kepenatan sehari-hari. Lebih lanjut, bahwa pariwisata juga merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan dilakukan secara individu atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Efendi et al., 2022; Kagungan, 2020).

Strategi dalam mengembangkan pariwisata tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya sinergitas antara pemerintah, masyarakat dan investor (Dewi & Syaban, 2022). Selain itu, strategi lain juga dibutuhkan untuk dapat memperkenalkan objek pariwisata, yakni melalui media sebagai wadah yang sangat dibutuhkan dalam mem-branding berbagai hal, misalnya dalam mem-branding destinasi wisata (Kagungan, 2020). Bentuk peran serta dari masyarakat setempat, khususnya kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam proses pengelolaan pariwisata berbasis

media *branding strategy* (Efendi et al., 2022) antara lain: 1. Berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pengelolaan obyek wisata, 2. Bersama kalangan dari berbagai pihak dapat membantu penegakan pelaksanaan peraturan yang berlaku, terkait dengan pengelolaan pariwisata, 3. Bersama kalangan dari berbagai pihak menjamin pengelolaan pariwisata berbasis media branding strategy dapat terlaksana secara baik, dan 4. Terlibat dalam monitoring dan evaluasi partisipatif, dalam tata kelola pariwisata berbasis media branding strategy dan sebagainya (Darmawan et al., 2020).

Minat berwisata, khususnya wisata alam di Kabupaten Sukoharjo, diantaranya terjadi di Kecamatan Bulu, Sukoharjo yang terletak di wilayah selatan dan berada pada dataran tinggi dengan tinggi 118 m di atas permukaan laut, tepatnya di Desa Karangasem. Desa Karangasem ini adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Bulu dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai Petani dan Perantauan. Kecamatan Bulu saat ini membaik karena potensinya dengan populasi 3.346 jiwa pada tahun 2021 (Sukoharjo dalam angka, 2021). Desa Karangasem di Kecamatan Bulu saat ini sedang berkembang menjadi desa wisata, mengingat Desa Karangasem

dengan potensi alamnya yang asri. Di Desa Karangasem terdapat beberapa tempat wisata seperti wisata alam Gunung Pegat dan Cuwono Land. Di setiap destinasi, Anda akan menemukan pemandangan alam yang indah dan sawah yang luas yang didukung oleh pemandangan pedesaan yang indah. Oleh karena itu, sangat tepat untuk mengubah desa ini menjadi desa ramah wisata alam.

Setelah dilakukan observasi lapangan dan pra-survei oleh tim pelaksana, didapatkan temuan bahwa segala potensi pariwisata di Desa Wisata alam “Gunung Pegat” dan Cuwono Land di Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo ini belum sepenuhnya dikenal luas oleh masyarakat. Kondisi ini tidak diimbangi dengan kemampuan kelembagaan desa dan anggota kelompok sadar wisata khususnya dalam mengelola potensi pariwisata berbasis sumber daya alam yang luar biasa tersebut. Rendahnya tingkat pendidikan mayoritas masyarakat juga menjadi temuan masalah lainnya (Mujahida *et al.*, 2021). Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadi kendala/hambatan besar untuk mengenalkan segala potensi wisata alam “Gunung Pegat” Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo ini kepada masyarakat luas.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diawali dengan observasi langsung di lapangan, yaitu di di Desa Wisata Alam Gunung Pegat yang terletak di Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo. Tim pelaksana melakukan observasi fasilitas yang ada di objek wisata alam Gunung Pegat.

Kegiatan berikutnya adalah tim pelaksana melakukan wawancara. Metode wawancara ini dilakukan kepada Bapak Bambang Minarno selaku Kepala Desa Karangasem. Selain itu, untuk menggali data agar lebih mendalam. Selain itu, tim pelaksana juga mewawancarai pengelola Pokdarwis dan Bumdes Desa Karangasem, yaitu Bapak Dwi Fitrianto dan Ibu Okki Mahastiti. Wawancara juga dilakukan

dengan sejumlah pengunjung pada hari Minggu, 18 September 2022. Koordinasi dilakukan untuk membuat kesepakatan waktu pelaksanaan, peserta yang diundang, tempat pelaksanaan, dan materi yang disampaikan kepada peserta/mitra pengabdian masyarakat. Kegiatan mewawancarai Bapak Bambang Minarno, selaku Kepala Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo untuk koordinasi terkait kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan tim pelaksana seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Ketua Tim Pengabdian Mewawancarai Bapak Bambang Minarno, Selaku Kepala Desa Karangasem

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, tim pelaksana melakukan kegiatan pengabdian pertama kepada masyarakat ini pada hari Sabtu–Minggu, 1–2 Oktober 2022 dan dilanjutkan kegiatan pengabdian masyarakat kedua pada hari Rabu, 26 Oktober 2022. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Rumah Joglo yang terletak di puncak Gunung Pegat, Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo. Adapun mitra yang berkontribusi pada pengabdian kepada masyarakat hari pertama berjumlah 40 orang, yang terdiri atas 1 orang sebagai perangkat desa, 15 orang dari anggota Pokdarwis, 10 orang pengurus Bumdes, 14 orang anggota Karang Taruna, sementara itu kegiatan kedua dihadiri oleh 20 anggota Pokdarwis.

Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam PkM ini adalah dengan metode ceramah kepada mitra yang terdiri atas perangkat desa, anggota Pokdarwis, pengurus Bumdes dan anggota Karang taruna. Ceramah ini dilakukan untuk memberikan materi pelatihan strategi pengembangan desa wisata, pelatihan strategi pemberdayaan pokdarwis, pelatihan pengelolaan *branding* promosi dalam menunjang pemasaran desa wisata dengan membuat *way findings*, dan terakhir menyusun buku studi kelayakan Desa Wisata Gunung Pegat Karangasem (Susanti *et al.*, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PkM ini diperoleh dari dua kegiatan pelatihan. Pelatihan yang pertama dilakukan di Rumah Joglo yang berlokasi di puncak Gunung Pegat Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo pada hari Sabtu–Minggu, 1–2 Oktober 2022. Pada kegiatan pertama ini dihadiri oleh 40 mitra yang terdiri atas perangkat desa, anggota Pokdarwis, anggota Bumdes, dan anggota Karang Taruna. Kegiatan yang dilakukan pada PkM yang pertama ini adalah pendampingan dan pelatihan tentang identifikasi potensi yang dimiliki Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo. Hasil identifikasi menunjukkan potensi Desa Karangasem yang bisa dikembangkan antara lain sumber daya manusia, destinasi wisata, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya. Desa Karangasem terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Desa Wisata Alam “Gunung Pegat” Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo

Gunung Pegat sebagai salah satu potensi destinasi wisata alam yang baru masih memerlukan upaya dan strategi untuk dikembangkan lebih lanjut. Permasalahan yang berhasil diidentifikasi adalah: 1. pengembangan kawasan wisata belum terarah menjadi destinasi wisata keluarga yang lebih menarik; 2. infrastruktur/sarana pendukung objek wisata belum tertata dengan baik, sehingga perlu perencanaan yang lebih matang; 3. pengembangan objek wisata belum sepenuhnya mengakomodasi potensi lokal masyarakat terpadu; dan 4. kurangnya peran kelembagaan (*stakeholders*), baik dari pemerintah, masyarakat lokal, pihak swasta, unsur bisnis, akademisi, dan unsur media dalam pengembangan objek wisata Gunung Pegat (Cahyono *et al.*, 2022).

Hasil identifikasi selanjutnya adalah pengembangan obyek wisata pada suatu wilayah, dalam hal ini Desa Wisata Alam Gunung Pegat yang terletak di Desa Karangasem, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo menimbulkan terjadinya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi dari dalam kawasan objek wisata dengan sekitar (luar) kawasan. Adanya obyek wisata yang baru ini tentunya menimbulkan dampak yang positif dan negatif. Untuk itu jenis-jenis kegiatan yang akan dikembangkan harus melalui pertimbangan yang matang. Dampak negatif yang akan timbul diharapkan dapat diantisipasi dengan baik, sehingga tidak berpotensi sebagai konflik. Apabila mencermati akan hal tersebut, maka perlu diinventarisasi jenis-jenis kegiatan yang sudah berkembang (*existing*), khususnya di wilayah sekitar kawasan/desa, misalnya kawasan pemukiman penduduk maupun mata pencahariannya bila bergantung pada

kawasan Gunung Pegat, dan lain sebagainya.

Selain itu, juga perlu dipertimbangkan aspirasi dan pelibatan (partisipasi) masyarakat, di mana masyarakat ikut andil dalam memajukan, menjaga, memelihara, serta melestarikan objek wisata ini nantinya. Partisipasi masyarakat ini diharapkan pula dapat menimbulkan rasa memiliki masyarakat. Sebagaimana amanat UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Raja, 2020). Disebutkan bahwa pengembangan kawasan wisata untuk berpartisipasi dalam terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Herryprilosado, 2020). Selain itu, dalam pengembangannya, kawasan wisata harus memperhatikan aspek budaya, sosial, dan agama masyarakat setempat (Nugraha, 2022).

Luaran yang diperoleh setelah diadakannya pelatihan selama dua hari dengan materi yang berbeda, yaitu pada pelatihan hari pertama dengan materi Perencanaan Strategi Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Pokdarwis, para peserta menentukan fokus pengembangan Desa Wisata Alam “Gunung Pegat”, Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo, kemudian membentuk tim perancang *road map* pengembangan Desa Wisata Alam “Gunung Pegat yang menghasilkan sistem perencanaan dan pengembangan Desa Wisata “Gunung Pegat” secara berkelanjutan melalui pemberdayaan Pokdarwis, serta membuat sistem kerja kolaboratif antara Pokdarwis, perangkat desa, dan masyarakat. Pada pelatihan hari kedua dengan materi Pelatihan Pengelolaan Website dalam Menunjang *Branding* Pemasaran Wisata menghasilkan luaran berupa pembuatan *way findings* menuju lokasi Desa Wisata Alam “Gunung Pegat” Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo, serta membuat buku studi kelayakan Desa Wisata Alam “Gunung Pegat” Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo yang

berbasis kearifan lokal. Contoh papan petunjuk jalan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 *Way Findings* Menuju Desa Wisata “Gunung Pegat” Karangasem, Bulu

Kegiatan PkM yang kedua dilakukan dengan mitra anggota Pokdarwis sejumlah 18 orang dan 2 perangkat desa. Kegiatan ini bertempat di aula kampus Politeknik Indonusa Surakarta yang berada di Jl. KH. Samanhudi No. 31 Mangkuyudan, Laweyan, Surakarta. Kegiatan ini berupa bimbingan teknis bagi para anggota Pokdarwis. Bimbingan teknis adalah suatu kegiatan yang berisi pelatihan-pelatihan yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi peserta khususnya di bidang pariwisata, dengan harapan destinasi wisata yang dikelola menjadi pariwisata yang berkelanjutan (Ulum & Suryani, 2021). Dokumentasi seperti pada Gambar 4.



Gambar 4 Pelatihan kepada Para Pengelola Pokdarwis Desa Wisata Alam “Gunung Pegat”, Desa Karangasem/

Bentuk keberhasilan dari program ini adalah sebagai berikut. Pengembangan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif (Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 1 tahun 2014 tentang Kepariwisata, 2014). Dampak tersebut akan berpengaruh yang signifikan, baik bagi negara maupun bagi masyarakat lokal dalam mewujudkan pengembangan destinasi wisata yang baik diperlukan peningkatan mutu dan kualitas atas destinasi tersebut guna menciptakan citra destinasi yang baik pula di mata pengunjung maupun masyarakat. (Hadi Sumarto & Dwiantara, 2019).

Salah satu meningkatkan citra destinasi yaitu pengunjung dapat menikmati menu puluhan hidangan tradisional dan jajanan lokal, setiap hari Minggu yang dikemas dalam bentuk pasar dan adanya gerakan semangat *Makaryo No Ndeso* yang dipelopori UPPKS TP PKK Desa Karangasem dapat mengkaryakan ibu-ibu yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga bisa bekerja berjualan di kawasan obyek Wisata Gunung Pegat, secara tidak langsung dapat menyumbang dan menambah pendapatan masyarakat yang berada di Desa Karangasem.

Selain adanya gerakan semangat *Makaryo No Ndeso*, dengan adanya obyek wisata Gunung Pegat banyak timbul lapangan pekerjaan baru bagi anak-anak muda (karang taruna) seperti halnya di kawasan Gunung Pegat banyak anak muda membuka lahan untuk area parkir, pemandu jalan dan masih banyak lagi. Pengembangan obyek wisata di Gunung Pegat saat ini dari data yang diambil dari pengelola yaitu Bumdes Sekar Mandiri Terakhir dapat menyokong Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp. 52.900.000, Angka tersebut bisa dirumuskan permasalahan bahwasannya dengan dikembangkan Obyek Wisata Gunung Pegat dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di desa tersebut dan dengan adanya Pasar Rakyat yang diprakarsai TP PKK Karangasem dengan slogannya *Makaryo No Ndeso*

SIMPULAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Alam “Gunung Pegat” Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo telah dilaksanakan dengan berbagai tahapan, mulai dari observasi dan wawancara dengan mitra. Dari kegiatan tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Warga Desa Karangasem dan pengelola Wisata “Gunung Pegat” menyambut positif dan berkeinginan tinggi untuk mengembangkan berbagai potensi wisata yang ada di Gunung Pegat dengan menerapkan tata kelola desa wisata alam untuk mewujudkan konsep pariwisata berkelanjutan;
2. Desa Wisata Alam “Gunung Pegat” Desa Karangasem, Bulu, Sukoharjo belum menerapkan tata kelola desa wisata secara optimal hingga mengalami penurunan jumlah wisatawan, sehingga kegiatan bimbingan teknis ini memberikan dukungan moral dan semangat baru dalam manajemen Desa Wisata Alam “Gunung Pegat” di Desa Karangasem,
3. Pembuatan *way findings* sebagai papan petunjuk menuju lokasi Desa Wisata Alam “Gunung Pegat” dengan konsep yang kekinian dan inovasi yang sesuai menjadi nilai tambahan. Konsep ini juga dipadukan dengan manajemen tata kelola desa wisata dan kearifan lokal sehingga menjadi kunci kebangkitan Desa Wisata Alam “Gunung Pegat”, Desa Karangasem ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, S. I., Triyono, T., Muhyat, N., Surojo, E., & Triyono, T. (2022). Rancang bangun alat olahraga luar ruang untuk pengembangan integrasi wisata alam-olahraga. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 299–304.
- Darmawan, R. N., Kanom, K., &

- Nurhalimah, N. (2020). Bimbingan teknis manajemen tata kelola destinasi pariwisata di wisata pinus songgon banyuwangi. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 539–546.
- Dewi, L., & Syaban, Y. N. (2022). Pembinaan kelompok sadar wisata di desa nonongan. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(3), 501–508.
- Efendi, M. J., Huda, K., Eko, S., Waluyo, Y., Jahratu, Y., Santy, N., Permatasari, O., & Fitriyani, Z. A. (2022). Pendampingan identifikasi potensi wisata dalam mendukung tata kelola destinasi wisata di kota Mojokerto. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 283–292.
- Hadi Sumarto, R., & Dwiantara, L. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam tata kelola pariwisata di kampung wisata dewo bronto Yogyakarta-kandidat Doktor FIA. *Jurnal Publicho*, 2(4), 111–127.
- Herryprilosadoso, B. (2020). Pengembangan potensi masyarakat melalui industri kreatif sebagai rintisan desa wisata di desa kundisari, kedu, temanggung. *Abdi Seni*, 10(1), 1–12.
- Kagungan, D. (2020). Pelatihan tata kelola destinasi pariwisata berbasis media branding strategi (membangun kerjasama kelembagaan dan peranserta masyarakat untuk mewujudkan desa sungai langka sebagai desa wisata). *Jurnal Sumbangsih*, 1(1), 141–148.
- Mujahida, S., BI, G., Fatmasari, Hasyrif, Rayyani, W. O., & Nuryadin, R. (2021). *Tata Kekola Desa Wisata Bonto Ujung*. (Edisi Pert). CV Cahaya Bintang Cemerlang.
- Raja, M. N. W. (2020). Tata kelola desa wisata berbasis local wisdom (studi di kampung heritage malang dan thailand). *Thesis*, 5(3).
- Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 1 tahun 2014 tentang Kepariwisataaan, 1 (2014).
- Susanti, R., Purwandari, S., & Prilosadoso, B. H. (2022). Penta helix as strategy of tourism village development in karangasem village, bulu district, sukoharjo regency. *International Journal of Social Science*, 2(4), 1979–1984.
- Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata gamplong. *JMPKP: Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, 3(1), 14–24.